

**PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN
DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONDANO
(SUATU ANALISIS KONTRASTIF)**

JURNAL SKRIPSI

KEZIA PRICILIA PATRICIA PALILINGAN

17091102117



**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2022**

PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN
DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONDANO
(ANALISIS KONTRASTIF)

Kezia P.P Palilingan¹

Theresia M.C. Lasut²

Christian Ranuntu³

ABSTRACT

This research is entitled “Politeness Principles in English and Tondano language: A Contrastive Analysis.”. The aims of this research are identify, classify, and analyze the politeness principles in the forms of politeness maxims, which are used by Tondano society. The research questions to be answered namely what are the types of politeness principles in English and Tondano languages and to find out the similarities and differences in the both languages. In terms of the methodology, this research has been done through library and field studies by using the qualitative method and contrastive analysis. The data of both languages are analyzed based on the theory of Leech (1983) and Whitman (1970). It is found that the concepts of politeness in English and Tondano languages are vary. The result of this research shows that politeness principles in English and Tondano language have the similarities and differences. The similarities, for example, can be found in the forms of politeness maxims of each language. The differences, for example, can be found in the form of words usage of each language, and based on the form of the polite utterances in English and Tondano language have asking, order, and command meanings.

Keywords: Politeness, English and Tondano Languages, Contrastive

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu elemen penting dalam memahami sistem sosial, karena budaya mempengaruhi baik norma maupun perilaku interaksi manusia. Wanda & Warms (2011:74) menyatakan bahwa budaya adalah sistem perilaku manusia yang dapat dipelajari, dan sistem yang mengeksplorasi cara-cara yang digunakan manusia untuk mengatur dan memberi makna kehidupan pada lingkungan sekitar tempat mereka hidup. Budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan.

Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan sosial manusia. Lyons (1981:9) mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi utama yang digunakan oleh manusia. Bahasa

digunakan dalam proses interaksi sosial manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Adapun kajian yang mempelajari tentang bahasa disebut dengan kajian linguistik.

Linguistik merupakan dasar dari kajian ilmiah tentang bahasa manusia. Finegan (2008:22) mengemukakan bahwa linguistik adalah penyelidikan sistematis dalam bahasa manusia, struktur bahasa dan penggunaannya juga hubungan di antara mereka, serta mencakup pengembangan dan perolehan bahasa. Lebih lanjut, Parker (1986:11) menjelaskan bahwa linguistik adalah ilmu yang

¹ **Mahasiswa yang Bersangkutan** bahasa dari sudut pandang struktur internal bahasa. Fonologi,
² **Dosen Pembimbing Materi** dan pragmatik adalah bagian-bagian linguistik yang mempelajari
³ **Dosen Pembimbing Teknis** truktur internal. Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa ari linguistik.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa serta penggunaannya dalam komunikasi. Menurut Yule (1996:3), definisi pragmatik terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Kajian tentang ujaran yang dikomunikasikan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar.
2. Kajian tentang makna kontekstual. Ini membutuhkan pertimbangan tentang cara seorang pembicara mengatur hal yang ingin disampaikan.
3. Kajian tentang cara pendengar mendapatkan makna implisit dari ucapan pembicara.
4. Kajian tentang ekspresi jarak relatif yang berarti, dekat atau jauhnya jarak antara pembicara dan pendengar menentukan berapa banyak yang perlu dikomunikasikan.

Pragmatik penting untuk dipelajari manusia karena dapat memberikan keterampilan untuk berperilaku dalam masyarakat. Adapun salah satu unsur pragmatik yang memiliki kedudukan penting dalam analisis pragmatik, ialah kajian tindak tutur.

Tindak tutur merupakan strategi yang digunakan untuk mengutarakan kesantunan antara penutur dan petutur. Searle dalam Levinson (1983:240) menyatakan bahwa jenis tindak tutur yang berkaitan dengan maksim sopan santun dan digunakan untuk mengutarakan kesantunan dalam bentuk maksim, ialah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi mengacu pada penggunaan kalimat untuk mengungkapkan sesuatu, yang dapat mempengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi empat kategori, yaitu: tindak ilokusi komisif, impositif atau direktif, ekspresif, dan asertif. Tindak tutur dan sopan santun merupakan konsep yang saling berkaitan satu sama lain dalam konteks penggunaan bahasa.

Sopan santun adalah dasar perilaku yang dapat diterima secara sosial. Perilaku yang sopan dan bahasa yang santun merupakan perpaduan yang baik dalam interaksi sosial. Menurut Leech (1983:87), sopan santun adalah bagian yang membahas mengenai masalah yang diamati dalam perilaku komunikatif manusia, mendorong kita untuk menghindari perselisihan atau pelanggaran dalam interaksi komunikasi dan mempertahankan atau meningkatkan kerukunan dan keramahan komunikatif.

Leech (1983:35) mengembangkan prinsip sopan santun dengan implikatur percakapan dalam bentuk maksim, serupa dengan yang dirumuskan oleh Grice (1975). Untuk menjelaskan perilaku kebahasaan yang santun, Leech (1983:205-219) mendalilkan enam maksim, yaitu maksim

kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Searle (1979) dan Leech (1983:206) menjelaskan bahwa keenam maksim tersebut mengatur empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur komisif, impositif atau direktif, ekspresif, dan asertif. Oleh karena itu, perilaku sopan santun menjadi syarat dan aspek penting dalam kehidupan bersosial.

Kita hidup di dunia dengan norma kesopanan sebagai aspek penting yang perlu diperhatikan agar kita dapat diterima dengan baik secara sosial. Tidak terkecuali dalam bahasa maupun masyarakat Inggris dan Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bagian dari rumpun bahasa Indo-Eropa dan merupakan Bahasa Internasional. Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, budaya, dan bahasa. Salah satu suku yang ada di Indonesia ialah suku Minahasa. Menurut Wenas (2007:13-15), Minahasa memiliki lima bahasa lokal yaitu Tombulu, Tonsea, Tondano, Tontemboan, dan Tonsawang. Bahasa Tondano berasal dari rumpun bahasa Austronesia dan merupakan Bahasa Daerah.

Fokus utama penelitian ini ialah pada prinsip-prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano. Lokasi utama penelitian terletak di kecamatan Tondano Selatan, kelurahan Tataaran 1, Tataaran 2, dan Koya, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Serta sebagian kecil lokasi penelitian terletak di daerah Tondano Barat tepatnya di pasar rakyat Tondano, Wawolintouan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Alasan untuk memilih tempat ini karena tingkat penggunaan Bahasa Tondano oleh orang-orang di tiga kelurahan ini masih cukup baik dan penulis memilih pasar rakyat Tondano Wawolintouan sebagai tempat melakukan observasi pasar.

Alasan penulis memilih topik ini ialah untuk mengetahui bagaimana prinsip sopan santun yang berlaku dalam Bahasa Tondano dan Bahasa Inggris, serta maksim-maksim apa saja yang digunakan dalam komunikasi. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat persamaan dan perbedaan ditinjau dari maksim sopan santun antara kedua bahasa ini. Kemudian setelah diketahui bahwa prinsip-prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano belum pernah diteliti sebelumnya, menjadikan topik ini penting untuk diketahui dan diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis-jenis maksim apa saja yang terdapat pada prinsip-prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano?
2. Persamaan dan Perbedaan apa saja yang terdapat pada prinsip-prinsip sopan santun ditinjau dari jenis maksim sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis jenis-jenis prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano; dan
2. Menganalisis dan mengontraskan prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano untuk menemukan persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan bidang linguistik khususnya pragmatik.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memudahkan para pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya untuk menambah pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip sopan santun dalam bahasa Inggris dan bahasa Tondano, dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Studi Pustaka

Adapun beberapa penelitian tentang prinsip sopan santun yang telah dilakukan sebelumnya:

1. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab: Suatu Analisis Kontrastif” (Jabir, 2014). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Brown dan Levinson (1978) dan teori dari Lakoff (1975) tentang sopan santun positif dan sopan santun negatif. Ia juga menggunakan teori dari Leech (1983) tentang prinsip sopan santun. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan prinsip sopan santun sebagian besar terwujud dalam komunikasi tatap muka sehari-hari.
2. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Arab Yordania dan Turki: Suatu Analisis Kontrastif” (Abushihab, 2015). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Brown dan Levinson (1987) tentang sopan santun positif dan negatif. Penelitian ini menemukan bahwa ungkapan sopan santun di Turki diwujudkan dalam bahasa Arab, tetapi dengan cara dan konotasi yang berbeda seperti, *insya Allah* yang mengacu pada arti negatif dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa Turki mengacu pada arti positif atau berarti, ya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa diperlukan pengembangan kompetensi komunikatif dan pragmatis untuk bisa menggunakan bahasa yang ditargetkan secara efektif dan santun.
3. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Uzbekistan Turki dan Bahasa Inggris: Suatu Analisis Kontrastif” (Musoeva, 2019). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori tentang sopan santun dari Meyerhoff (2011), dan teori tentang prinsip sopan santun dari Leech (1983), dia juga menggunakan teori Coulmas (2005) tentang ekspresi kesantunan. Penelitian ini menemukan, ditinjau dari latar belakang budaya, agama, dan bahasa, budaya sopan santun di Turki dan Uzbekistan memiliki beberapa unsur tradisional, sedangkan dalam budaya sopan santun di Inggris berbeda yaitu lebih mengarah ke budaya sopan santun yang modern atau kebarat-baratan.

4. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bajo: Suatu Analisis Kontrastif” (Maja, 2019). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) tentang prinsip sopan santun, dan teori dari Lado (1957) tentang analisis kontrastif. Penelitian ini menemukan, bentuk sopan santun dalam bahasa Inggris umumnya diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya. Sedangkan di dalam bahasa Bajo, tidak semua bentuk sopan santun diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya, melainkan ada juga dengan kalimat pernyataan. Selain itu, kedua bahasa tersebut juga memiliki perbedaan. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kata 'Could You' ('can you') dan 'Would You' ('have you'). Dalam bahasa Bajo, kedua kalimat tersebut sopan, Anda bisa menggantinya dengan kata 'koleke' ('bisakah') atau 'adako' ('bisa').
5. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Ujaran Mahasiswa Semester 6 Fakultas Ilmu Budaya Unsrat” (Simatupang, 2017). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) tentang prinsip sopan santun. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi kesantunan ditemukan dalam setiap interaksi dalam percakapan mahasiswa. Berdasarkan analisis teori dari Leech (1983) terdapat 67 ujaran, sebagai berikut: 7 ujaran yang berfungsi sebagai maksim kearifan, 13 ujaran yang berfungsi sebagai maksim kedermawanan, 12 ujaran yang berfungsi sebagai maksim pujian, 9 ujaran yang berfungsi sebagai maksim kesederhanaan, 11 ujaran yang berfungsi sebagai maksim kesepakatan, dan 15 ujaran yang berfungsi sebagai maksim simpati.
6. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Film Animasi “Moana” Karya John Grierson: Suatu Kajian Pragmatik” (Saubani, 2018). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) dan teori dari Brown dan Levinson (1987), tentang prinsip sopan santun. Penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi sopan santun di film tersebut ditemukan dalam percakapan yang dituturkan oleh tokoh utama. Melalui analisis fungsi maksim sopan santun dapat disimpulkan bahwa, dalam tuturan tokoh utama di film Moana karya John Grierson, terdapat enam jenis prinsip kesantunan dalam bentuk maksim, dan berdasarkan teori dari Leech (1983) yang diterapkan dan dianalisis dalam tuturan di film Moana karya John Grierson, fungsi maksim kesantunan terletak pada tuturan tokoh utama.
7. “Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Film *The Help* Karya Tate Taylor: Suatu Kajian Pragmatik” (Makatita, 2018). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) tentang prinsip sopan santun, dan teori dari Hurford dan Heasley (1983) tentang konsep makna dalam ujaran. Penelitian ini menemukan, 77 Maksim sopan santun. Terdiri dari, 17 tuturan sebagai Maksim Kearifan, 11 tuturan sebagai Maksim Kedermawanan, 21 tuturan sebagai Maksim Pujian, 9 tuturan sebagai Maksim Kesederhanaan, 10 tuturan sebagai Maksim Kesepakatan, dan 9 tuturan sebagai Maksim Simpati. Maksim Pujian adalah Maksim yang paling banyak digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *The Help*.
8. “Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab: Suatu Analisis Kontrastif” (Noori, 2012). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Brown dan Levinson (1983) tentang sopan santun positif dan negatif, juga menggunakan teori tentang strategi sopan santun dari Sifianou (1992) dan teori dari Grice (1975) tentang prinsip-prinsip kerjasama (CP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Inggris dan bahasa Arab menggunakan kombinasi strategi kesantunan untuk menghormati pendengar, tetapi

perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa situasi dan jenis hubungan formal dan informal di sistem interaksi Inggris memainkan peran besar, sedangkan dalam sistem interaksi Arab tidak ada peran seperti situasi dan jenis hubungan formal dan informal yang memainkan peran besar dalam sistem interaksi.

9. "Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango: Suatu Analisis Kontrastif" (Kombu, 2018). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) tentang prinsip sopan santun, dan menggunakan teori dari Lado (1971) tentang analisis kontrastif. Penelitian ini menemukan, persamaan dan perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Bolango. Persamaannya terletak pada bentuk permintaan yang sopan. Bentuk permintaan yang sopan dalam kedua bahasa tersebut mengandung makna menyuruh, meminta, dan menyindir pendengar untuk melakukan sesuatu. Perbedaannya terdapat pada pola kalimat, dalam bahasa Inggris terdapat empat bentuk kesantunan yaitu will, would, can, could. Sedangkan dalam bahasa Bolango hanya ada dua bentuk kesantunan yaitu moibogo wi'o dan mowalri wi'o.
10. "Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wayoli: Suatu Analisis Kontrastif" (Kotu, 2016). Dalam penelitiannya dia menggunakan teori dari Leech (1983) tentang prinsip sopan santun, dan teori dari Lado (1971) tentang analisis kontrastif. Penelitian ini menemukan, permintaan sopan dalam bahasa Inggris dan bahasa Wayoli memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua bahasa tersebut memiliki bentuk tuturan yang santun. Selain itu, perbedaan kedua bahasa ditemukan dari segi struktur, bentuk kalimat, distribusi verba, dan pronomina.

1.6 Landasan Teori

Menurut Leech (1983:35), terdapat prinsip sopan santun dengan maksim yang mengatur percakapan, serupa dengan rumusan Grice (1975). Leech (1983) menyatakan bahwa, dalam menjalin interaksi dengan orang lain, tuturan yang santun penting untuk digunakan. Hal ini diperlukan untuk menghindari ketidaksesuaian antara penutur dan petutur selama berinteraksi. Lebih lanjut, Leech (1983) menyatakan bahwa prinsip-prinsip kesopanan berfungsi untuk mengurangi ucapan tidak sopan menjadi lebih sopan.

Prinsip sopan santun ini terdiri dari enam jenis maksim dan setiap maksim dari prinsip-prinsip ini membahas bagaimana penutur harus berbicara dengan sopan. Kemudian, Leech (1983:206) dan Searle (1979) menjelaskan bahwa ke-enam maksim tersebut mengandung empat jenis ilokusi tindak tutur, yaitu: tindak tutur komisif, impositif atau direktif, ekspresif, dan asertif. Berikut ke-enam jenis maksim yang dikemukakan oleh Leech (1983:171-219), yaitu:

1. Maksim Kearifan

Prinsip-prinsip maksim kearifan yaitu, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini mengandung ujaran impositif dan ujaran komisif.

Contoh:

- *Let me carry those cases for you*

‘Biar saya yang membawa kopermu itu’

2. Maksim Kedermawanan

Prinsip-prinsip maksim kedermawanan yaitu, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini mengandung dua jenis ujaran yaitu, ujaran impositif dan ujaran komisif.

Contoh:

- *You could borrow my bicycle, if you like*
‘Kamu dapat pinjam sepeda saya, kalau mau’

3. Maksim Pujian

Prinsip-prinsip maksim pujian yaitu, kecamlah orang lain sekecil mungkin, dan pujilah orang lain sebesar mungkin. Maksim ini mengandung ujaran asertif dan ujaran ekspresif.

Contoh:

- *What a marvelous meal you cooked!*
‘Masakanmu enak sekali!’

4. Maksim Kerendahan Hati

Prinsip-prinsip maksim kerendahan hati yaitu, pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini mengandung dua jenis ujaran yaitu, ujaran ekspresif dan ujaran asertif.

Contoh:

- *Please accept this small gift as a token of our esteem*
‘Terimalah hadiah kecil ini sebagai tanda penghargaan kami’

5. Maksim Kesepakatan

Prinsip-prinsip maksim kesepakatan yaitu, mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini mengandung salah satu jenis ujaran yaitu, ujaran asertif.

Contoh:

- a: *The book is tremendously well written*
‘Buku ini ditulis dengan sangat baik’
- b: *Yes, well written as a whole*
‘Ya, secara keseluruhan baik’

6. Maksim Simpati

Prinsip-prinsip maksim simpati yaitu, minimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini mengandung salah satu jenis ujaran yaitu, ujaran asertif.

Contoh:

- *I'm terribly sorry to hear about your cat*
‘Saya sangat menyesal mendengar tentang kucingmu’

Konsep di atas merupakan landasan bagi penulis untuk mengidentifikasi, klasifikasi, dan menganalisis prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano. Data prinsip sopan santun dari kedua bahasa tersebut, dikontraskan menurut teori dari Whitman (1970:192) yang

menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah suatu metode untuk membandingkan dan mengontarskan dua bahasa yang berbeda, untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell (2007:94) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sarana untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial atau manusia. Metode ini berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang di teliti. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur, seperti; mengumpulkan data untuk judul penelitian dan membuat interpretasi makna data. Laporan akhir memiliki struktur penulisan yang fleksibel. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Penulis membaca buku-buku linguistik khususnya pragmatik mengenai prinsip-prinsip sopan santun dan membaca buku yang membahas tentang Bahasa Tondano. Penulis juga membaca skripsi dan tesis terkait prinsip-prinsip sopan santun.

2. Pengumpulan Data

Data dalam Bahasa Inggris diperoleh dari buku-buku pragmatik tentang prinsip-prinsip sopan santun. Data dalam Bahasa Tondano diperoleh dari wawancara informan dan observasi di pasar rakyat Wawolintouan, Tondano Barat. Para informan berusia 40-60 tahun, tinggal di kelurahan Tataaran 1, Tataaran 2, dan Koya, Tondano Selatan. Para penutur tersebut memiliki alat ucap yang lengkap dan memiliki profesi yang berbeda-beda.

3. Analisis Data

Penulis menganalisis data yang diperoleh berdasarkan teori prinsip sopan santun dari Leech (1983), dan data dikontraskan dengan menggunakan teori dari Whitman (1970: 192) untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

2. PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA INGGRIS

2.1 Maksim Kearifan

Prinsip-prinsip maksim kearifan yaitu, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini mengandung ujaran impositif dan ujaran komisif.

1. Contoh maksim kearifan dalam ujaran impositif ialah sebagai berikut:

- *Could you please answer the phone?* (Leech, 1983:148)
'Dapatkah anda mengangkat telepon?'

2. Contoh maksim kearifan dalam ujaran komisif ialah sebagai berikut:

- *Would you like to fish with us tomorrow?* (Leech, 1983:37)

‘Maukah anda memancing bersama kami besok?’

2.2 Maksim Kedermawanan

Prinsip-prinsip maksim kedermawanan yaitu, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini mengandung ujaran impositif dan ujaran komisif.

1. Contoh maksim kedermawanan dalam ujaran impositif ialah sebagai berikut:

- *I please you to get into the car first* (Leech, 2014:68)

‘Saya mempersilahkan anda untuk masuk kedalam mobil lebih dulu’

2. Contoh maksim kedermawanan dalam ujaran komisif ialah sebagai berikut:

- *Would you want to sit with us and enjoy some coffee?* (Leech, 2014:92)

‘Maukah anda duduk bersama kami dan menikmati kopi?’

2.3 Maksim Pujian

Prinsip-prinsip maksim pujian yaitu, kecamlah orang lain sekecil mungkin dan pujilah orang lain sebesar mungkin. Maksim ini mengandung ujaran asertif dan ujaran ekspresif.

1. Contoh maksim pujian dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

- *Before we started eating, the table was absolutely loaded with delicacies* (Leech, 1983:101)

‘Sebelum kami mulai makan, meja itu benar-benar penuh dengan makanan lezat’

2. Contoh maksim pujian dalam ujaran ekspresif ialah sebagai berikut:

- *You look really lovely!* (Leech, 2014:187)

‘Anda terlihat sangat cantik!’

2.4 Maksim Kerendahan Hati

Prinsip-prinsip maksim kerendahan hati yaitu, pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini mengandung dua jenis ujaran yaitu, ujaran ekspresif dan ujaran asertif.

1. Contoh maksim kerendahan hati dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

- *We only have simple food. If you don't mind, let's eat together* (Leech, 1983:217)

‘Kami hanya punya makanan yang sederhana. Jika anda tidak keberatan, mari makan bersama’

2. Contoh-contoh maksim kerendahan hati dalam ujaran ekspresif ialah sebagai berikut:

- *I'm so dumb, i don't even know it* (Leech, 2014:94)

‘Aku sangat bodoh, aku bahkan tidak mengetahuinya’

2.5 Maksim Kesepakatan

Prinsip-prinsip maksim ini yaitu, kurangilah ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan perbanyaklah kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Maksim ini mengandung ujaran asertif.

Contoh-contoh maksim kesepakatan dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

1. A : *English is a difficult language to learn*

‘Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari’

B: *True, but the grammar is quite easy* (Leech 1983:218)

‘Betul, tetapi tata bahasanya cukup mudah’

2.6 Maksim Simpati

Prinsip-prinsip maksim simpati yaitu, minimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini mengandung salah satu jenis ujaran yaitu, ujaran asertif.

Contoh maksim simpati dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

- *Words can not express my sorrow for your loss. My prayers are with you* (Leech, 2014:211)
‘Kata-kata tidak bisa menggambarkan kesedihan saya atas musibah yang menimpamu.
Doaku menyertaimu’

3. PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA TONDANO

3.1 Maksim Kearifan

Prinsip-prinsip maksim kearifan yaitu, buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini mengandung ujaran impositif dan ujaran komisif.

1. Contoh maksim kearifan dalam ujaran impositif ialah sebagai berikut:

- *Weani tulung tea malingkun witu* (Responden 2)
‘Minta tolong jangan merokok di sini’

2. Contoh maksim kearifan dalam ujaran komisif ialah sebagai berikut:

- *Ni key mea weki Benteng Moraya, mewali mou kua* (Responden 11)
‘Kami mau pergi ke Benteng Moraya, marilah ikut bersama kami’

3.2 Maksim Kedermawanan

Prinsip-prinsip maksim kedermawanan yaitu, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini mengatur ujaran impositif dan ujaran komisif.

1. Contoh maksim kedermawanan dalam ujaran impositif ialah sebagai berikut:

- *Nyedo niko mesawang nyaku mea medo lungu?* (Responden 10)
‘Dapatkah anda menolong saya mengambil kayu bakar?’

2. Contoh maksim kedermawanan dalam ujaran komisif ialah sebagai berikut:

- *Niko toro make labu ngeku sa ko pa’ar* (Responden 14)
‘Kamu bisa memakai bajuku jika kamu mau’

3.3 Maksim Pujian

Prinsip-prinsip maksim pujian yaitu, kecamlah orang lain sedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Maksim ini mengatur ujaran asertif dan ekspresif.

1. Contoh maksim pujian dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

- *Sayor pe wangkeremu kewangun-wangun* (Responden 6)
‘Sayur jualan mu segar-segar’

2. Contoh maksim pujian dalam ujaran ekspresif ialah sebagai berikut:

- *Niko sini womu ka sedap* (Responden 10)
‘Masakanmu sangat enak’

3.4 Maksim Kerendahan Hati

Prinsip-prinsip maksim kerendahan hati yaitu, pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini mengandung dua jenis ujaran yaitu, ujaran ekspresif dan ujaran asertif.

1. Contoh maksim kerendahan hati dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:
 - *Nyaku rei mampu tumeles nembarang kemal* (Responden 3)
'Saya tidak mampu membeli barang mahal'
2. Contoh maksim kerendahan hati dalam ujaran ekspresif ialah sebagai berikut:
 - *Nikey simi wo kinawengan ta'an oki ete* (Responden 11)
'Kami membuat pesta pernikahan sederhana'

3.5 Maksim Kesepakatan

Prinsip-prinsip maksim kesepakatan yaitu, mengurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini mengandung salah satu jenis ujaran yaitu, ujaran asertif.

Contoh maksim kesepakatan dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

A: *Nen dano toudano kewangun*

'Danau Tondano indah sekali'

B: *Nulit nitu* (Responden 11)

'Ya benar'

3.6 Maksim Simpati

Prinsip-prinsip maksim simpati yaitu, kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkanlah rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini mengandung salah satu jenis ujaran yaitu, ujaran asertif.

Contoh-contoh maksim simpati dalam ujaran asertif ialah sebagai berikut:

- *Meimou kita mea mekan weki pinatean* (Responden 9)

'Ayo kita membawa makanan ke rumah duka'

4. ANALISIS KONTRASTIF PRINSIP-PRINSIP SOPAN SANTUN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA TONDANO

Dalam bab ini, dibahas perbedaan dan persamaan prinsip-prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano berdasarkan teori Whitman (1970:192) mengenai kontrasitif analisis yang menyatakan bahwa, analisis kontrasitif adalah suatu cara untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua bahasa. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

4.1 PERSAMAAN

4.1.1 Jenis Maksim

Secara umum, berdasarkan identifikasi jenis-jenis maksim yang menggunakan teori Leech (1983) mengenai prinsip-prinsip sopan santun, bahasa Inggris dan bahasa Tondano masing-masing memiliki enam jenis maksim yang sama, yaitu:

Bahasa Inggris		Bahasa Tondano	
a.	Maksim Kearifan	a.	Maksim Kearifan
b.	Maksim Kedermawanan	b.	Maksim Kedermawanan
c.	Maksim Pujian	c.	Maksim Pujian
d.	Maksim Kerendahan Hati	d.	Maksim Kerendahan Hati
e.	Maksim Kesepakatan	e.	Maksim Kesepakatan
f.	Maksim Simpati	f.	Maksim Simpati

Maksim-maksim tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengurangi kerenggangan antara penutur dan petutur selama percakapan, dimana penutur membuat keuntungan bagi petutur sebanyak mungkin dengan alasan sopan santun.

4.1.2 Bentuk Tindak Tutur

Prinsip-prinsip sopan santun dalam bahasa Inggris dan bahasa Tondano mengandung tindak tutur ilokusi, dalam empat bentuk ujaran, yaitu:

- Ujaran impositif atau direktif, terdapat pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan
- Ujaran komisif, terdapat pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan
- Ujaran ekspresif, terdapat pada maksim pujian dan maksim kerendahan hati
- Ujaran asertif, terdapat pada maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Berdasarkan teori Leech (1983) mengenai prinsip sopan santun yang berkaitan dengan teori Searle (1979) mengenai tindak tutur, ke-enam maksim sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano mengandung empat bentuk ujaran. Ke-empat bentuk ujaran ini berfungsi untuk mengatur maksim dalam konteks penggunaan bahasa.

4.2 PERBEDAAN

4.2.1 Bentuk Kata

Selain terdapat persamaan, terdapat juga perbedaan pada bentuk kata sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano. Pertama, bentuk kata sopan dalam bahasa Inggris, misalnya *Can you* 'Bisakah anda..?' dalam bahasa Tondano, *Can you* dapat diganti dengan kata *Sawengan* maupun *Weani tulung*. Kedua, bentuk kata sopan dalam bahasa Inggris, seperti *Could i* 'Dapatkah saya...?' dalam bahasa Tondano, menjadi *Nyaku toro* (Saya dapat...).

4.2.2 Penggunaan Kata

Selain terdapat persamaan, terdapat juga perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Perbedaannya antara lain dapat dilihat dari bentuk penggunaan kata sopan. Bentuk penggunaan kata sopan dalam Bahasa Inggris, pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan dalam Bahasa Tondano, bentuk penggunaan kata sopan dapat dinyatakan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Misalnya dalam Bahasa Inggris kata *Could You* 'dapatkah anda' dalam Bahasa Tondano bisa disebut dengan dua kata yaitu, *Nyedo* 'dapatkah' atau *Sawengan*

‘tolong’. Kemudian dalam Bahasa Inggris kata *Would you* ‘maukah anda’ dalam Bahasa Tondano disebut *Pa’ar* yang memiliki dua arti dan dua fungsi.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam bab ini penulis mendapatkan dua kesimpulan berdasarkan hasil analisis pada prinsip-prinsip sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano dalam bentuk maksim sopan santun, seperti berikut:

1. Ditinjau dari jenis-jenis maksim sopan santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano, kedua bahasa sama-sama memiliki enam jenis maksim sopan santun, yaitu:

Bahasa Inggris		Bahasa Tondano	
g.	Maksim Kearifan	a.	Maksim Kearifan
h.	Maksim Kedermawanan	b.	Maksim Kedermawanan
i.	Maksim Pujian	c.	Maksim Pujian
j.	Maksim Kerendahan Hati	d.	Maksim Kerendahan Hati
k.	Maksim Kesepakatan	e.	Maksim Kesepakatan
l.	Maksim Simpati	f.	Maksim Simpati

2. Ditinjau dari persamaan dan perbedaan pada prinsip-prinsip sopan santun dalam bentuk maksim dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tondano, terdapat masing-masing tiga persamaan dan dua perbedaan, yaitu:

	Persamaan		Perbedaan
a.	Jenis Maksim	a.	Bentuk Kata
b.	Bentuk Tindak Tutur	b.	Penggunaan Kata
c.	Bentuk Kata		

5.2 Saran

Pada studi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan hal-hal yang belum sempat dikaji terkait penelitian ini. Disarankan agar hal-hal yang belum sempat diteliti dalam skripsi ini baik dalam topik yang sama namun bahasa yang berbeda, ataupun mengenai bagaimana sopan santun itu di tinjau dari segi formal dan informal, segi intonasi, ataupun juga bagaimana sopan santun itu dari segi *gender*, usia, dan strata sosial, dapat diteliti oleh peneliti lainnya. Sehingga dapat memperkaya informasi kosakata dalam bahasa daerah terlebih khusus bahasa Tondano dan membantu pelestarian bahasa Tondano agar terhindar dari ancaman kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abushihab, I. 2015. *“Contrastive Analysis of Politeness in Jordanian Arabic and Turkish.”* Berlin: Research Gate
- Adelaar and Himmelmann. 2005. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar.* England: Routledge
- Bodley, H. H. 1994. *Cultural anthropology: Tribes, states, and the global system.* California: Mayfield Publications
- Brown and Levinson. 1987. *“Politeness: Some Universal in Language Usage.”* Cambridge: University Of Cambridge Press.
- Carnie, A. 2002. *Syntax: A Generative Introduction.* New Jersey: Blackwell Publishing, Ltd
- Cresswel, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (Second Edition).* London: Sage Publications
- Finegan, E. 2008. *Language: Its Structure and Use.* United States of America: Michael Rosenberg
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation.* Cambridge: Elsevier Academic Press.
- Hall, S. (1997). *“Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.”* London: Sage Publication
- Hans, J.S. 2011. *“English and American studies - theory and practice.”* German: Metzler Publisher
- Jabir, A. 2014. *“The Politeness Principle in English and Arabic:A Comparative Study.”* Arabic: Research Gate
- Kotu, I. (2016). *“Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Wayoli: Suatu Analisa Kontrastif.”* Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
- Kombu, N. (2018). *“Bentuk Permintaan Sopan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bolango: Suatu Analisis Kontrastif.”* Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
- Leech, G. 1983. *“Principles of Pragmatics.”* London: Longman
- Leech, G. 2014. *“The Pragmatics of Politeness.”* New York: Oxford University Press
- Levinson, S. 1983. *“Pragmatics.”* London: Cambridge University Press.
- Lincoln, S.Y., Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry.* California: Sage Publications
- Lyons, J. 1981. *Language and Linguistics: An Introduction.* United Kingdom: Cambridge University Press
- Makatita, J.L.I. 2018. *“Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Kajian Pragmatik.”* Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
- Maja, D.S. 2019. *“Prinsip-Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Bajo: Suatu Analisis Kontrastif.”* Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
- Musoeva, A. 2019. *“Contrastive analysis of politeness in Uzbek, Turkish and English.”* Uzbekistan: Samarkand State Institute
- Noori, B. 2012. *“A Pragmatic Analysis of Polite Forms in English and Arabic A Contrastive Study.”* Iraq: Baghdad University
- Parker, F. 1986. *Linguistics for Non-Linguists.* London: Francis Limited.

- Saubani, S. (2018). "Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film Animasi "Moana" Karya John Grierson: Suatu Kajian Pragmatik." Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
- Searle, J. R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simatupang, M. 2017. "Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Ujaran Mahasiswa Semester 6 Fakultas Ilmu Budaya Unsrat (Sebuah Analisis Pragmatik)" Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
- Verderber, R.F. (1999). *'Communicate! (9th ed).'* Belmont, CA: Wadsworth.
- Wanda, S. & Warms, R. L. (2011). *Cultural anthropology (10th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd
- Warouw, M.P; Tulung, G.J; Lotulung, D.R. 2020. *Leksikon Bahasa Daerah Tondano*. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi
- Watupongoh, G. 1992. *Struktur Bahasa Tondano*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Watuseke, F.S. 1987. *Tondano not Toulour: Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*. Leiden: KITLV Journals
- Wenas, J. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara
- Whitman, R. 1970. *"Contrastive Analysis: Problems and Procedures."* United Kingdom: Whiley digital archives
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.